

Guru Muthmainnah dalam Perspektif Kyai Pesantren (Studi Terhadap Tiga Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur)

Muhammad Suyudi

Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo Jawa Timur
Alkiso57@gmail.com

Azam Syukur Rahmatullah

Pascasarjana Universitas Mubammadiyah Yogyakarta
azamsyukurrabmatullah@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to know about muthmainnah teachers according to the thought of kyai in Islamic Boarding School Wali Songo, Ngabar, Ponorogo East Java. This research used qualitative method with three sample of kyai Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. The results of this study showed that Guru muthmainnah is a noble position to be had when teachers apply the aspects of takballi, taballi, which will ultimately gain enlightenment of soul, thought and behavior, can be achieved by walking the spiritual-divine paths such as; al-musyarathab, al-muraqabah, al-mubasabah, and al-mujahadah.

Keywords: Muthmainnah's Teacher, Kyai, Islamic Boarding School Wali Songo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peribab guru muthmainnah menurut pemikiran para kyai Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Jawa Timur.. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sampel tiga kyai Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru muthmainnah adalah jabatan luhur bisa dimiliki manakala para guru menerapkan aspek takballi, taballi, yang pada akhirnya akan mendapatkan pencerahan jiwa, pikir dan perilaku, dapat dicapai dengan menapaki jalan-jalan spiritual-illabiyah seperti; al-musyarathab, al-muraqabah, al-mubasabah, dan al-mujahadah.

Kata Kunci: Guru Muthmainnah, Kyai, Pondok Pesantren Wali Songo

Permalink/DOI:<http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.229-246>

Pendahuluan

Salah satu tiang penentu yang akan menjadikan apa dan bagaimana nasib anak didiknya di masa sekarang dan masa depan adalah guru. Tiang penentu tersebut tidak mampu dan bahkan mungkin tidak akan pernah mampu membawa anak didiknya ke singgasana kehormatan dunia dan akhirat manakala kondisi dan posisi kejiwaannya lemah, rapuh dan mudah runtuh. Lain halnya apabila tiang penentu memiliki kondisi kejiwaan yang kokoh, kuat, mampu bertahan dari berbagai hantaman dan tetap tenang maka yang demikian berkemungkinan besar akan mampu membawa anak didiknya ke singgasana kemuliaan dunia akhirat.

Sesungguhnya memang tidak mudah menjadi tiang penentu, karena pada hakikatnya tiang penentu -yang dalam hal ini adalah guru- bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu, dan bukan pula hanya sekedar menyampaikan materi. Namun menjadi guru adalah menjadi orang tua bagi anak didiknya, yang harus menjalani 6 M yakni; merawat, mentransfer ilmu, mendidik, mendampingi dan membantu menemukan pemaknaan diri bagi anak didik dan *endingnya* adalah memuliakan dengan cara memanusiawikan mereka.

Sayangnya, tidak semua orang yang berlabel guru mampu dan mau menjadi guru yang melaksanakan 6 M di atas, hal ini karena ada beberapa faktor penyebabnya; *Pertama*, terlalu mudahnya menyematkan label guru. Bagaimana tidak, jumlah fakultas ilmu pendidikan di Indonesia baik fakultas pendidikan umum maupun yang Islam semakin menjamur. Hampir semua perguruan tinggi memiliki Fakultas Ilmu Pendidikan dengan berbagai varian program studi, yang keluarannya bertujuan menjadikan mereka seorang guru. Dapat dibayangkan berapa jumlah calon-calon guru yang kemungkinan besar banyak dari mereka yang sesungguhnya tidak memiliki kompetensi untuk menjadi *the real of teacher*, dan *the real of educator* yakni guru yang sejatinya guru dan pendidik, sehingga berakibat pada rendahnya mutu lulusan seorang calon guru, yang ketika berada di lapangan mereka mengalami banyak kesulitan.

Kedua, Tidak adanya ujian kompetensi kepribadian (*personality*) pada fakultas Ilmu Pendidikan. standar kelulusan hanya menggunakan kelulusan *micro teaching* dan PPL yakni Program

Praktek Pengalaman Lapangan dan berakhir dengan pembuatan tugas akhir yang disebut skripsi berbasis pendidikan. Apabila ketiga tugas tersebut dijalankan dengan baik maka si mahasiswa ilmu pendidikan tersebut dinyatakan lulus dan mendapatkan gelar S.Pd (Sarjana Pendidikan) yang diharapkan nantinya menjadi sorang guru. Namun, apabila ketiga item tersebut tidak lulus maka si mahasiswa pun tidak berhak menyandang predikat S.Pd.

Berdasarkan pemaparan nyata tersebut terlihat jelas bahwa para mahasiswa calon guru sejak awal mula belajar di kampus nampak lebih banyak berorientasi pada “pendidikan otak dan skill” tetapi tidak banyak yang berorientasi pada pendidikan emosi, afeksi, dan spiritual. Idealnya, seorang calon guru harus mendapatkan ujian kelulusan yang berorientasi pada afeksi, emosi dan spiritual, sebab tiga faktor ini sangat berpengaruh positif bagi para calon guru di dunia nyata.

Dengan kata lain, skripsi boleh saja lulus, PPL-*micro teaching* bisa saja sukses, tetapi manakala ujian kompetensi afeksi, emosi dan spiritual tidak lulus, maka gelar S.Pd tidak bisa diberikan. Sebab kelulusan calon guru dalam hal emosi, afeksi, spiritual yang di dalamnya termuat kesabaran, keikhlasan, ketawadlu’an, kemuliaan sikap kepada anak didik sangat diperlukan ketika menjadi seorang guru, bukan hanya kecerdasan otak, dan kecerdasan cara menyampaikan ilmu. Sebab banyak guru yang secara otak brilian tetapi tidak mampu dekat dan lekat dengan anak didiknya, tidak mampu menjadi guru inspiratif bagi anak didiknya.

Apalagi di era kekinian hal yang terlihat dan ditampakkan adalah banyaknya guru-guru yang secara kejiwaan rapuh, dan krisis kedamaian diri. Guru-guru yang lebih berorientasi pada ranah keduniawiaan, yang berlomba-lomba menampakkan kekayaan diri dengan berbagai aksesoris diri seperti mobil, kalung emas yang ditampakkan, barang-barang yang *branded*, renovasi rumah, yang kesemua itu terkesan meninggalkan kesejatan makna sebagai seseorang yang berpredikat guru.

Fenomena guru yang kekinian nyatanya telah menjadi perhatian pula oleh kalangan kyai pesantren. Para kyai merasa miris melihat banyaknya guru-guru sekarang yang lebih menitikberatkan

pada urusan dunia, sertifikasi, kenaikan pangkat, demo besar-besaran karena tidak diangkat PNS, sampai melupakan hakikat sesungguhnya “sebagai seorang guru” yang selayaknya adalah mendidik anak-anaknya dengan berpondasikan keikhlasan karena Allah Ta’ala. Menurut Kyai Hayat Ihsan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Gombang Kebumen menyatakan;

“Seorang guru apabila dia tulus dan ikhlas benar-benar karena Allah mengajar serta mendidik anak-anak didiknya karena Allah, maka sesungguhnya dia tidak akan pernah merasa khawatir dalam hal rezeki, karena dia yakin Allah akan mencukupi orang-orang yang berjuang meneggakkan kalimat Allah yang sebenar-benarnya karena Allah. Namun kalau ada para guru yang mengaku dirinya ikhlas dan tulus mendidik anak-anaknya, tetapi masih gelisah dan resah tentang kehidupannya, tentang apa yang akan dimakan besok, berarti ada yang salah dari pengakuannya tersebut. Sebab orang-orang yang berjuang karena Allah tidak akan pernah takut untuk tidak bisa makan .” (Wawancara dengan Kyai Haji Hayat Ihsan di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen, pada tanggal 25 September 2016).

Semakin banyak guru-guru yang jauh dari kata “muthmainnah”, yang ada guru yang selalu merasa kurang harta, kurang rezeki, tidak merasa damai dalam hidup, dan masalah yang terus mengalir tanpa henti. Akibatnya, dalam mengajarkan ilmu menjadi terhambat, emosi tidak labil karena terbawa masalah diri, serta pengabdian diri yang semakin terkikis dari ketundukan dan kepatuhan ilahi rabbi. Hal tersebut itulah yang ikut ditakutkan dan dicemaskan oleh tiga Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, yakni Kyai Heru Saiful Anwar Lc., M.A, Kyai Mohammad Tolhah, S.Ag dan Kyai Drs. Mohammad Ihsan, M.Ag, tidak hanya Kyai Hayat Ihsan saja.

Sebuah Pondok yang berada di desa Ngabar Ponorogo Jawa Timur yang merupakan salah satu pondok pesantren tua dan besar di daerah Ponorogo selain Pondok Pesantren Gontor. Pondok ini didirikan oleh KH. Muhammad Thoyyib dan dibantu oleh ketiga putra tercintanya yakni; KH. Ahmad Thoyyib (alm), KH. Ibrahim Thoyyib (alm) dan KH. Ishaq Thoyyib (alm) yakni pada tanggal 4 April

1961 yang kemudian diwakafkan untuk umat pada tanggal 6 Juli 1980. Pada generasi selanjutnya Pondok ini dipimpin berganti-ganti karena adanya pemilihan setiap lima tahun sekali. Sedangkan pada periode tahun 2016 ini pondok ini masih dipimpin oleh tiga kyai yang dua diantara kyai tersebut sudah beberapa periode terpilih untuk kesekian kalinya, yakni; KH. Heru Saiful Anwar dan KH. Muhammad Ihsan, sedangkan KH. Muhammad Tolkhah menggantikan kyai yang sebelumnya adalah KH. Muhammad Hidayat. (Wawancara dengan Kyai Heru Saiful Anwar, 30 September 2016).

Ketiga kyai Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo tersebut sepakat bahwa banyak guru sekarang yang mengalami krisis kemuthmainnahan diri, yang kesemua itu berawal dari pondasi dasarnya yang lemah yakni pada masa mereka “calon para guru” menimba ilmu di perkuliahan. Kurikulum pendidikan calon guru harusnya tidak hanya tersentralkan pada aspek pendidikan kognitif dan skill saja tetapi harus diperkuat dan dikokohkan aspek pendidikan afeksi, emosi, dan spiritual calon guru. Karena pada kenyataannya, IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang tinggi tidak menjamin akan terbebasnya dari penyakit keduniawiaan dan dekat dengan kata muthmainnah setelah mereka lulus dan menjadi guru.

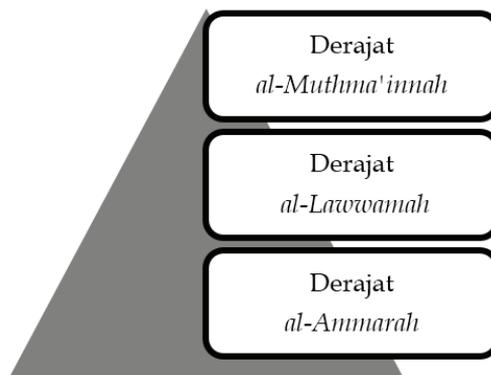
Oleh karenanya menurut ketiga Kyai, guru yang tidak mampu dan mau mencapai derajat muthmainnah akan senantiasa memiliki kehidupan yang resah dan selalu menggelisahkan. Kehidupannya terasa hambar, serta hanya merasakan kepayahan mengajar tetapi tidak mendapatkan keberkahan Sang Hyang Kuasa. Kondisi yang demikian ini harusnya dipikirkan, direnungkan oleh para guru, meski kenyataannya banyak para guru yang tidak memperdulikan kondisi dirinya sendiri, tidak berkeinginan berinstropeksi diri, akibatnya kehidupannya selalu dirundung masalah tanpa berkesudahan.

Dalam hal ini penulis akan berupaya untuk menggali lebih dalam perihal guru muthmainnah menurut pemikiran para kyai Pesantren, yang sampelnya diambil pada tiga kyai Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Hal ini menjadi penting diketahui dan ditelusuri sebab berkaitan erat dengan perlunya para guru di era kini untuk mengetahui secara mendalam bagaimana menjadi guru yang sebenar-benarnya guru, bagaimana menjadi guru

yang tetap berkiblat pada nilai-nilai spiritual dan emosional, serta perlunya para guru belajar dan mendalami kemuthmainnahan guru dari para kyai.

Derajat “Muthma’innah”

Derajat muthmainnah merupakan kedudukan yang sejatinya tidak mudah menuju ke sana, meski yang tidak mudah bukan berarti tidak bisa diraih, selama ada motivasi intern dan ekstern untuk menggapainya. Dalam kajian Tasawuf Islam dan Psikologi Islam derajat muthmainnah merupakan derajat tertinggi setelah derajat *al-ammarah*, serta derajat *al-lawwamah*, yang apabila dibuat dalam bentuk diagram-gambar akan terlihat;



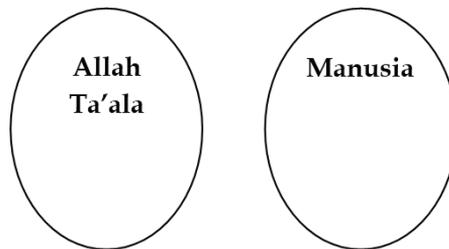
Gambar 1

Tipologi Derajat Manusia

Menurut Baharuddin (2005,59) derajat terendah adalah derajat *al-ammarah*, sebab pada posisi ini manusia lebih mengejar pada prinsip-prinsip *bayawaniyyah* dan *syaithaniyyah*. Derajat ini mengarahkan manusia pada area jahannam, jahim, hawiyah dan saqar. Pada derajat ini pula, manusia penuh dengan perbuatan buruk, sebab manusia terlalu mendewakan dan mentuhankan hawa nafsunya sendiri. Syahthah (2003,14) menyatakan apabila manusia berada pada level ammarah, berarti manusia tersebut benar-benar

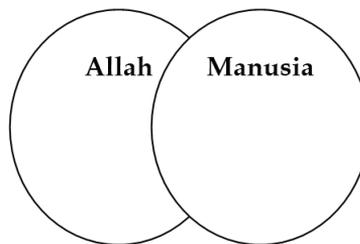
pada tahap yang membahayakan baik di dunia maupun kelak di akhirat, sebab manusia tersebut mengagung-agungkan hawa nafsunya yang cenderung buta dan mengajak kebatilan.

Dalam Al-Qur'an derajat ammarah merupakan derajat yang menjadi motor penggerak jiwa-jiwa manusia pada kesesatan, kedzaliman, dan pengkhianatan kepada diri sendiri dan Tuhannya. QS. Yusuf ayat 53 menyatakan;



Gambar 2
Kedekatan dengan Tuhan

Pada posisi di atas terlihat orang yang hanya dekat dengan Allah belum menunjukkan penyatuan dengan Allah, sehingga masih nampak ada jarak antara keduanya. Jarak inilah yang sewaktu-waktu dapat mengarahkan manusia pada derajat *al-lawwamah*, yang mana ada tarikan dari kekuatan hitam dan karena masih ada jarak dengan Allah mereka akhirnya terpedaya dan ikut pada zona hitam. Oleh karena itu manusia-manusia yang berada pada derajat *muthmainnah* mereka tidak mau hanya dekat dengan Allah tetapi mereka berupaya keras untuk lekat dengan-Nya, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3
Kelekatan dengan Tuhan

Gambar di atas nampak terjadi penyatuan yang kokoh antara manusia dengan Allah tidak ada jarak di antara keduanya, sehingga manusia merasa benar-benar diayomi, dijaga, dipenuhi segala kebutuhan materi, ruhani dan spiritualnya. *Effect*-nya mereka selalu merasa nyaman, damai, tenang, bersahaja, bijaksana, dan tidak meluapkan emosi negatif dalam segala hal. Perihal pemenuhan materi bagi mereka tidak terukur, berapapun yang Allah beri mereka senantiasa mensyukurinya, tanpa banyak mengeluh dan merasa kecewa atas apa yang Allah anugerahkan.

Ciri *ketiga* orang yang berada pada zona derajat *muthma'innah* adalah selalu mengedepankan husnudzan atau berbaik sangka atau pula berpikir positif kepada Allah dan mengarahkannya kepada *mahabbatullah* yakni kecintaan kepada Allah (Sagir, 2011). Orang-orang yang demikian menurut al-Ghazali (1996, 29) tidak akan pernah takut dalam menjalani hidup, apapun kondisi yang diberikan Allah mereka tetap mensyukurinya dan tetap istiqamah dalam berjuang demi mendapatkan kelekatan dengan Allah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, adapun sampel penelitian diambil pada tiga kyai Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Hal ini menjadi penting diketahui dan ditelusuri sebab berkaitan erat dengan perlunya para guru di era kini untuk mengetahui secara mendalam bagaimana menjadi guru yang sebenar-benarnya guru, bagaimana menjadi guru yang tetap berkiblat pada nilai-nilai spiritual dan emosional, serta perlunya para guru belajar dan mendalami kemuthmainnahan guru dari para kyai.

Derajat Muthmainnah dalam Pandangan Tiga Kyai Pesantren Wali Songo

Tiga kyai Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo yaitu Kyai Heru Saiful Anwar Lc., M.A yang lahir di Ngabar Ponorogo pada 15 September 1963, beliau merupakan putra salah satu pendiri Pondok Pesantren Wali Songo yakni KH. Ishaq Thoyib

dan merupakan alumni ke-16 (tahun 1982) dari Pondok Pesantren tersebut. (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Heru_saiful_Anwar. pada tanggal 5 Oktober 2016). Kemudian Kyai Mohammad Tolkhah, S.Ag dan Kyai Drs. Mohammad Ihsan, M.Ag yang lahir pada tanggal 30 Januari 1960 di Ponorogo, beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Wali Songo yang ke-13 (tahun 1980), merupakan tiga kyai yang sangat *concern* dan selalu aktif berupaya membentuk jiwa-jiwa santri yang muthmainnah. Menurut Kyai Heru Saiful Anwar:

Pembentukan jiwa santri yang menuju kata muthmainnah idealnya memang sejak dini, sehingga kelak tatkala mereka menjadi siapapun nanti, mereka akan menjadi sosok pekerja yang memondasi serta mengembangkan jiwa muthmainnah. Dengan demikian mereka akan selalu merasa nyaman dan tenang dalam menjalankan amanah yang dibebankan kepada mereka.

Pembentukan santri yang muthmainnah di Pondok Pesantren Wali Songo bersumberkan pada panca jiwa pondok, lima pondasi yang selalu aktif disuarakan, didakwahkan, ditanamkan serta dilaksanakan oleh para kyai kepada para santrinya. Kelima panca jiwa pondok tersebut adalah; *Pertama*, Jiwa keikhlasan, yang mengajarkan kepada para santri nilai-nilai ikhlas berbuat karena Allah Ta'ala, bukan karena pujian atau mengharap imbalan orang lain, atau bahkan mungkin berbuat dengan niat-niat yang buruk. Jiwa keikhlasan ini sengaja diletakkan pada posisi pertama dikarenakan derajatnya yang tinggi sebagaimana banyak ayat Qur'an yang menghendaki manusia untuk menjadikan kata ikhlas ini sebagai pondasi dasar dalam berbuat, diantaranya QS. Al-A'raf ayat 29, QS. Shad ayat 82-83, QS. Az-Zumr ayat 11, QS. Al-Hijr ayat 39-40.

Panca jiwa *kedua* adalah jiwa kesederhanaan. Dalam hal ini santri dilatih untuk tidak bergaya hidup berlebihan, foya-foya dan ingin menampakkan kepunyaan dan kemewahan diri. Hal ini merupakan bentuk pelatihan menuju derajat muthmainnah, dengan asumsi tatkala kelak santri menjadi siapapun, mereka tetap memegang teguh kebiasaan untuk apa adanya, tidak mengikuti arus riya, pamer, membanggakan apa yang dipunya atau ingin mengikuti apa yang dimiliki orang lain.

Panca jiwa selanjutnya yang diajarkan kepada santri oleh

tiga Kyai di Pondok Pesantren Wali Songo adalah jiwa berdikari, yakni belajar untuk sanggup mengurus kepentingannya sendiri (*self help*), tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan orang lain. Hal ini menjadi sangat penting, manakala kelak santri lulus dan menuju proses menjadi siapapun yang paten, mereka tidak mudah goyah oleh rayuan hitam, yang jelas akan membawa mereka pada jurang kesesatan. Dengan melakukan dan berusaha sendiri tanpa selalu menggantungkan hidup pada orang lain maka kehidupan kejiwaan akan lebih damai dan tenang, tidak merasa gelisah dan resah.

Panca jiwa keempat dan kelima adalah jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas, yang berarti santri diajarkan untuk mendamaikan diri sendiri sehingga imbas dari kedamaian diri akan mampu berdamai dengan orang lain, tidak berupaya untuk menjegal, mencelakakan orang lain yang tidak disukai agar diri sendiri dianggap paling super diantara lainnya. Dengan jiwa ukhuwah Islamiyah ini pula akan terpancar pesona kedamaian, ketenangan dan keharmonisan perilaku. Adapun maksud jiwa kebebasan itu sendiri adalah kyai mengajarkan para santrinya untuk bebas menentukan masa depannya, dan bebas menjaga dirinya dari perilaku- perilaku yang sakit, sehingga kerahmatan Allah tetap terjaga.

Menurut Kyai Mohammad Tolkhah, SAg pendidikan santri menuju derajat muthmainnah menjadi aksi nyata yang diterapkan di Pondok Pesantren Wali Songo. Mereka dibekali dengan berbagai macam tempaan-tempaan yang membentuk karakter positif yang diharapkan akan berdampak positif pula bagi perilaku dan kejiwaan mereka setelah lulus dari pesantren. (Wawancara dengan Kyai Mohammad Tolkhah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo tanggal 30 September 2016) Hal yang demikian diperkuat dengan pernyataan Kyai Muhammad Ihsan M.Ag yang mengatakan bahwa:

Tujuan kami mendekatkan dan melekatkan para santri dengan panca jiwa pondok pesantren tiada lain adalah agar mereka belajar untuk mengerti dan memaknai hakikat hidup yang sebenarnya, sehingga nantinya mereka dapat melepaskan unsur-unsur negatif tatkala kelak mereka menjadi siapapun dan menjadi apapun itu.

Manakala menjadi guru maka mereka akan menjadi guru yang mulia dan ikhlas karena Allah, tatkala mereka menjadi pengacara dan hakim maka akan menjadi pengacara dan hakim yang jujur dan amanah. (Wawancara dengan Kyai Mohammad Tolkhah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo tanggal 30 September 2016)

Menurut tiga kyai kesemua yang dilakukan dan diajarkan oleh mereka kepada para santri yang berbasis perilaku dan kejiwaan positif, adalah guna menuju satu titik central yakni “kemuthmainnahan dalam hidup.” Sebab menurut mereka menjadi manusia yang muthmainnah adalah kebutuhan bukan hanya kewajiban. Menurut Kyai Muhammad Tolkhah manusia memang butuh hidup bermuthmainnah, bukan hanya sekedar wajib bermuthmainnah. (Wawancara dengan Kyai Mohammad Tolkhah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo tanggal 30 September 2016)

Sedangkan menurut kyai Heru Saiful Anwar seseorang yang sampai pada tahapan derajat muthmainnah adalah sebaik-baiknya orang, dan yang demikian sesungguhnya adalah impian bagi banyak manusia. Sebab di dalam kehidupan yang muthmainnah banyak terkandung nilai-nilai keberkahan dan kerahmatan Allah Ta’ala. Hal yang demikian itulah yang kami harapkan sebagai kyai kepada para santri, sehingga kami mendidik mereka agar nantinya mampu dan mau menuju kehidupan yang bermuthmainnah dan meletakkan kata muthmainnah sebagai kebutuhan bukan hanya sebagai kewajiban saja. (Wawancara dengan Kyai Heru Saiful Anwar di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo tanggal 30 September 2016).

Kyai Muhammad Ihsan menambahkan bahwa derajat muthmainnah dalam hidup harus dikejar dan diperjuangkan sebab derajat tersebut datangnya tidaklah secara tiba-tiba tanpa adanya usaha dan upaya. Semakin kuat dan keras usaha serta upaya meraih derajat kehidupan yang bermuthmainnah maka semakin besar derajat mulia tersebut akan diraih, tetapi semakin lemah dan lunak usaha dan upaya meraih derajat kehidupan yang bermuthmainnah maka semakin kecil derajat agung tersebut dapat diraih. Oleh karena itulah kami para kyai berupaya keras untuk mendidik para santri dengan

menginternalisasikan nilai-nilai spiritual-keagamaan dan panca jiwa pondok pesantren selama di Pondok Pesantren Wali Songo agar mereka mampu meraih kehidupan yang bermuthmainnah sepanjang hidup. (Wawancara dengan Kyai Muhammad Ihsan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo tanggal 30 September 2016)

Menurut Kyai Heru Saiful Anwar, sesungguhnya menuju derajat muthmainnah dalam hidup tidaklah sulit yang terpenting adalah adanya kemauan dan tekad yang bulat untuk menuju kesana. Sedangkan Kyai Ihsan mengatakan harus adanya kesadaran diri yang utuh agar seseorang bisa melangkah menuju kehidupan yang muthmainnah. (Wawancara dengan Kyai Muhammad Ihsan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo tanggal 30 September 2016). Demikian halnya dengan Kyai Tolkhah yang menyatakan harus adanya kemantapan hati dan fikiran untuk benar-benar siap dengan resiko dan tantangan apapun agar berani melangkah menuju kehidupan yang muthmainnah. (Wawancara dengan Kyai Mohammad Tolkhah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo tanggal 30 September 2016).

Berdasar dari pernyataan para kyai tersebut dapatlah penulis ambil beberapa kesimpulan perihal derajat muthmainnah ini, yakni: *Pertama*, bahwa derajat muthmainnah adalah derajat mulia yang mampu menjadikan hidup semakin *al-salamah*, *al-rabmah* dan *al-barakah*, yang penting ada kemauan dan kemampuan menuju kesana. *Kedua*, derajat muthmainnah haruslah diusahakan dan diupayakan dengan tanpa henti karena muthmainnah ini bukanlah “given” yakni pemberian secara langsung dari Allah tanpa usaha, tetapi derajat muthmainnah ini merupakan derajat yang sifatnya “tergantung” yakni tergantung bagaimana dan seperti apa seseorang mengusahakannya meraih kata “derajat muthmainnah” tersebut. *Ketiga*, untuk meraih derajat muthmainnah ini harus memiliki kesadaran diri yang utuh dan berani menghadapi rintangan dan halangan apapun, karena tidak ada kenikmatan setelah kepayahan.

Korelasi Antara Muthmainnah dengan Jabatan Guru dalam Pandangan Tiga Kyai Pesantren Wali Songo

Gelar muthmainnah apabila disandingkan dengan variasi bidang kerja apapun maka akan menjadikan posisi orang yang memiliki dan menjalani pekerjaan tersebut akan terangkat derajatnya oleh Allah. Termasuk dalam hal ini adalah pekerjaan menjadi seorang guru. Guru yang dalam bahasa Arab dan Qur'annya memiliki banyak penyebutan yakni al-ustadz (Muhamimin, 2005:50), al-mu'allim (Ramayulis, 2002:56), al-murabbi (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006:92), al-mursyid (Ummu Salamah, 2005: 111), dan al-mu'addib (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006: 92) memiliki kesempatan luas untuk mendapatkan gelar guru muthmainnah yang itu bisa disematkan kepada siapapun orangnya dan dalam kondisi apapun, yang terpenting ada dua hal yang wajib dimiliki yakni "kemauan dan kemampuan" menuju derajat guru muthmainnah. Dalam Hadis disebutkan:

“Sesungguhnya Allah, para malaikat dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada liangnya dan juga ikan besar, semuanya bershalawat kepada mu'allim yang mengajarkan kepada manusia kebaikan.”(HR. Tirmidzi)(Al-Mubarakfuri, 1979)

Hadis tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa seorang *mu'allim* mulia yang di dalamnya kaya dengan keikhlasan, kesabaran, ketawadluan, ketulusan murni tanpa syarat apapun dalam memberi ilmu maka akan diangkat derajatnya oleh Allah dan akan dimuliakan, tidak hanya oleh Allah Ta'ala tetapi juga oleh para malaikat, dan semua makhluk yang ada di bumi dan langit. Hal ini menunjukkan betapa posisi menjadi seorang guru benar-benar tinggi derajatnya manakala mau dan mampu berjalan lurus menuju kesejatian makna seorang guru.

Namun demikian pernyataan Hadis di atas menunjukkan pula bahwa tidak semua bergelar guru atau *mu'allim* akan dimuliakan Allah dan malaikat serta para penghuni langit dan bumi. Mereka yang akan jauh dari kata dimuliakan yakni para guru yang sakit secara kejiwaan dan akal fikiran yang kemudian berpengaruh pada perilakunya. Mereka adalah para guru yang haus tahta dan jabatan,

orientasi keduniawiaan, krisis ketulusan, keikhlasan, serta kesabaran dalam mengajar dan memberi ilmu, dan mereka-mereka itulah para guru yang tidak berhasil mencapai derajat guru muthmainnah.

Kyai Heru Saiful Anwar menyatakan bahwa mencapai derajat guru muthmainnah memang tidaklah mudah, bahkan bisa dikatakan tidak semua guru mampu dan mau menuju kesana. Ada pijakan-pijakan yang harus dijalani, yakni : pijakan pembersihan hati yang dalam bahasa Tasawufnya disebut *takballi* (al-Hanbali, 2000: 99) yang mana seorang guru haruslah aktif senantiasa membersihkan jiwanya dari kekotoran-kekotoran yang bersifat duniawi. Manakala seorang guru pasif dan membiarkan jiwanya terlumuri oleh nodanoda hitam, maka yang terjadi seorang guru akan masuk pada zona penyimpangan perilaku dan kejiwaan.

Pijakan selanjutnya adalah pijakan pengisian hati yang disebut *taballi* (Damami, 2000: 182), yakni seorang guru haruslah aktif mengisi jiwanya dengan perilaku-perilaku religius-illahiyyah, seperti halnya; pengisian jiwa dengan aktif bertaubat kepada Allah, menjalani kezuhudan yang bersifat duniawi yang dengannya seorang guru akan bersikap hati-hati dalam hal harta yang diperoleh, bukan untuk dibanggakan, ditampak-tampakkan serta bukan untuk dikejar tanpa memandang aturan-aturan Allah, tetapi harta yang diperoleh untuk memuliakan Allah, dan berjuang di jalan Allah. Selanjutnya seorang guru haruslah mengisi jiwanya dengan *al-shabr* dan *al-tawakkal* kepada Allah, dua kunci yang haruslah dimiliki oleh seorang guru dalam mengemban tugasnya mendidik dan mengajarkan ilmu kepada anak-anaknya.

Kyai Muhammad Tolkhah menambahkan bahwa menjadi guru muthmainnah merupakan kebahagiaan yang paling bahagia, apabila seorang guru sudah mencapai derajat tersebut maka berbahagialah. Mungkin mereka tidak memiliki harta melimpah, seperti rumah mewah, mobil yang berjejer di depan garasi, atau tidak memakai rentengan kalung dan cincin emas, tetapi ada hal yang mereka miliki yang belum tentu orang lain miliki. Apa itu? Yakni keselamatan, kerahmatan dan keberkahan dari Allah Ta'ala. Menurut Kyai Tolkhah, orang yang selamat, penuh rahmat dan berkah Allah tidak harus memiliki barang-barang mewah, tetapi yang mereka

miliki jauh dari kesemua itu yakni kedamaian, ketenangan serta keharmonisan diri, hal inilah yang mahal harganya, yang belum tentu dimiliki oleh mereka yang berharta mewah. (Wawancara dengan Kyai Mohammad Tolkhah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar Ponorogo tanggal 30 September 2016)

Pernyataan para kyai di atas diperkuat dengan pernyataan Kyai Mohammad Ihsan, yang mengatakan bahwa guru muthmainnah adalah impian semua guru. Utamanya bagi mereka yang memahami dan mengerti kesejatan menjadi seorang guru muthmainnah. Namun bagi mereka yang tidak memahami dan mengerti arti penting derajat guru muthmainnah, maka mereka tidak akan mengejanya, bahkan cenderung tidak memperdulikannya. Pastinya, guru-guru yang demikian adalah guru-guru yang merugi, yang hanya bertahtakan keduniawiaan semata tanpa mendapatkan kemuliaan dari Allah ta'ala, sehingga wajar apabila hidup mereka penuh dengan kesulitan, kesengsaraan lahir dan batin, masalah-masalah yang tiada henti. Hal itu semua karena mereka tidak lekat dan dekat kepada Allah melainkan sebaliknya menjauh bahkan mungkin sejauh-jauhnya dari Sang Hyang Maha Kuasa.

Berbagai pernyataan para Kyai tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Mujib (2006, 390) dalam bukunya berjudul *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, menurut Mujib bahwa untuk menjadi seseorang yang muthmainnah yang apabila dikorelasikan dalam bidang mengajar guru muthmainnah maka harus memenuhi beberapa syarat yang wajib dijalankan, yakni: *Pertama, musyarathab*. Menjadi guru *musyarathab* berarti seorang guru haruslah menetapkan kontrak diri pada jiwanya agar melaksanakan tugas dengan baik dan menjauhi larangan-larangan yang memang tidak selayaknya dijalani, yakni apabila dijalani dengan ikhlas akan mendapatkan derajat guru muthmainnah.

Kedua, Muraqabah. Menjadi guru *muraqabah* berarti seorang guru haruslah senantiasa mawas diri dan penuh kehati-hatian dengan berbagai hal yang mengarah kepada kemaksiyatan dan menjauhkan diri dari Allah Ta'ala. Seorang guru yang aktif menjalankan muraqabah ini maka derajat muthmainnah akan mudah melekat pada dirinya. *Ketiga, Muhasabah*. Menjadi guru

mubasabah artinya seorang guru aktif berinstropeksi diri, yang didalamnya kaya dengan perilaku yang menghidupkan pikir untuk menelaah kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dan kemudian untuk diperbaiki selama dirinya mendidik dan mengajarkan ilmu kepada anak-anaknya. Apabila hal demikian aktif diberlakukan maka kedamaian dan ketenangan diri akan mudah diraih dan gelar guru muthmainnah akan tercapai.

Keempat, mujabadah. Menjadi guru *mujabadah* yang dalam hal ini seorang guru berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melawan dan memerangi hawa nafsu dan hasrat negatif, serta bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kebajikan. Tipe guru yang demikian apabila kesungguh-sungguhannya sempurna maka akan mengarahkan pada derajat guru yang benar-benar muthmainnah.

Kesimpulan

Berdasar dari penelitian atas perihal guru muthmainnah ini ada beberapa hal yang bisa penulis ambil kesimpulan, antara lain: (1) Guru Muthmainnah adalah jabatan luhur yang tidak semua bisa mendapatkan gelar tersebut, meski tetap bisa diupayakan untuk meraihnya, selama ada kemauan dan kemampuan yang kuat. (2) Guru Muthmainnah bisa dimiliki manakala para guru menerapkan aspek takhalli, tahalli, yang pada akhirnya akan mendapatkan pencerahan jiwa, pikir dan perilaku, sehingga tatkala menjalani perannya sebagai seorang guru akan terjalani dengan teratur, istiqamah dalam kebaikan, dan tetap memegang nilai-nilai kemuliaan. (3) Guru Muthmainnah dapat dicapai dengan menapaki jalan-jalan spiritual-illahiyah seperti; *al-musyarabah*, *al-muraqabah*, *al-mubasabah*, dan *al- mujabadah*.

Daftar Pustaka

- Abu Hamid, Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. 1996, *Minhaj al-Abidin (Wasiat Imam al-Ghazali)* terj. Zakaria Adham, Jakarta: Darul Ulum Press.
- Baharuddin, Aktualisasi Psikologi Islami. 2005, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damami, Muhammad. 2000. *Tasawuf Positif*, dalam *Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Hartati, Netty., dkk. 2004. *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Hafidz Ibn Rajab al-Hanbali. 2000. *Pengembaraan Spiritual Kajian Reflektif Dunia Sufi*, terj. Yahya Mukhtar Ghazzawi, Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Kalsyaniy, Abd al-Razzaq. 1992. *Mu'jam Isthilahat al-Shufiyah*, Cairo: Dar al-'Inad.
- Al-Mubarakfuri. 1979. *Tuhfah al-Ahwardi Syarh Jami' al-Tirmidhi*, Juz 7, Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhamimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : Rajawali Press.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nurbakshy, Javad. 2000. *Psikologi Sufi*, Yogyakarta, Fajar Pustaka.
- Ramayulis. 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Salamah, Ummu. 2005. *Sosialisme Tarekat, Menjejaki Tradisi dan Amaliah Spiritual Sufisme*, Bandung : Humaniora.
- Sagir, Akhmad. 2011. *Husnuzzhan dalam Perspektif Psikologi*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Syahatah, Husein-Husein. 2003. *Membersihkan Jiwa dengan Muhasabah*, terj. Choiron Marzuki, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Witteveen. 2003. *Tasawuf in Action; Spiritualisasi Diri di Dunia yang Tak Lagi Ramah*, terj. Ati Cahyani, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Heru_saiful_Anwar. pada tanggal 5 Oktober 2016.